

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi Posuo ialah salah satu tradisi yang dilakukan semata-mata untuk menyucikan diri seorang gadis yang menginjak usia dewasa, yang mana mereka akan diijaukan dari dunia luar dan dibersihkan jiwa dan raga mereka. Dalam proses pelaksanaan tradisi posuo terdiri atas beberapa tahap, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Yang dimana setiap tahap memiliki tata cara khusus baik dari segi bahan serta benda-benda yang digunakan. Dari semua tahap, bahan dan benda-benda yang digunakan memiliki makna dan arti tersendiri yang wajib dilakukan.¹

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari keberagaman suku, ras, dan budaya. Setiap daerah di Indonesia terdapat ritual atau upacara adat yang menjadi rutinitas budaya dan tentunya mengandung makna tertentu dari setiap ritual tersebut. Setiap bagian dari ritual tersebut tentunya memiliki makna tertentu yang terhubung dengan latar belakang ataupun kepercayaan masyarakat setempat. Posuo merupakan ritual atau upacara peralihan bagi perempuan Buton yang telah memasuki usia pubertas, peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Tradisi *Posuo* pada masyarakat Buton dengan segala aturan dan kepercayaan yang ada di dalamnya tentu

¹ Waode Fian Adilia. Ritual Posuo,,Pingitan”Pada Masyarakat Suku Buton : Kajian Semiotika. 2021. Hal. 5

memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan makna dari tradisi suku lainnya. Perempuan dalam tradisi posuo memiliki makna dan peran sendiri dalam tradisi, Perempuan selalu di berikan kedudukan sendiri dalam tradisi seperti yang terjadi dalam tradisi posuo ini perempuan di anggap atau di berikan kedudukan sebagai penjaga dan pewaris utama tradisi.

Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Buton, meskipun mereka telah bermigrasi jauh dari tanah Buton. Di berbagai daerah perantauan, masyarakat Buton tetap mempertahankan dan mempraktikkan tradisi Posuo sebagai bentuk pelestarian budaya dan penguatan identitas etnis mereka. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang terus dijaga keberlangsungannya. Hal ini dapat dilihat pada komunitas masyarakat Buton yang bermigrasi ke Maluku, termasuk yang menempati Dusun Pohon Mangga di Desa Tulehu Maluku tengah, yang hingga kini masih melaksanakan tradisi Posuo dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa Posuo tidak hanya hidup di tanah asalnya, tetapi juga tetap bertahan dan berkembang di tengah masyarakat Buton diaspora sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka.

Dusun Pohon Mangga Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah adalah salah satu dusun yang ada di Desa Tulehu yang terdapat beragam suku, tradisi maupun adat istiadat yang dimana mayoritasnya adalah Suku Buton. Masyarakat Dusun Pohon Mangga Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten

Maluku Tengah tetap mempertahankan tradisi asal seperti *Pasuo* yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan kepada setiap anak gadis yang beralih status dari gadis remaja (kabau-bau) menjadi gadis dewasa (kalembe).

Di tengah gempuran modernisasi, pelaksanaan tradisi *Pasuo* pada masyarakat Buton migran di Dusun Pohon Mangga terus mengalami berbagai perubahan, baik dalam bentuk pelaksanaan, penyesuaian terhadap budaya lokal, maupun cara pandang masyarakat terhadap tradisi tersebut. Interaksi dengan budaya masyarakat setempat serta perkembangan zaman menyebabkan beberapa unsur dalam tradisi mulai disederhanakan, tanpa menghilangkan makna utama yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pemaknaan terhadap tradisi *Pasuo* di kalangan generasi muda juga mulai mengalami pergeseran, di mana sebagian masyarakat menganggap tradisi ini tidak lagi sekuat dahulu dalam mengatur kehidupan sosial dan nilai-nilai perempuan Buton. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat masih berupaya mempertahankan tradisi *Pasuo* sebagai identitas budaya yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang tetap dijaga keberlangsungannya di tanah perantauan, termasuk di Maluku.

Adapun kemunduran yang lain yang membuat tradisi *posuo* ini secara bertahap mulai menghilang, yang dimana ketika seorang gadis dari suku buton menikah dengan seorang pria yang bukan dari suku buton, karena ketika mereka menikah dengan seorang pria dari suku lain maka gadis itu akan mengikuti suaminya baik dalam tata cara hidup atau kebiasaan, walaupun ada kebiasaan-

kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya. tapi tidak bisa di pungkiri dengan berjalannya waktu semua itu akan berubah dengan sendirinya, karena gadis yang menikah dengan pria dari suku lain akan di bawa pergi dan tidak lagi bertempat tinggal di daerah atau tempat tinggal sebelumnya dengan orng tuanya yang mayoritas suku buton.

Sejauh ini sudah ada banyak studi yang dilakukan terkait tradisi Pasuo. Menurut hasil penelitian Waode Fian Adilia dalam Ritual Posuo, ia menyebutkan tradisi ini sebagai tradisi “pingitan” pada masyarakat Buton dengan sejumlah tahapan. Dimulai dari tahap, persiapan, pelaksanaan, dan penutup, dimana setiap tahap memiliki tata cara khusus baik dari segi bahan serta benda-benda yang digunakan. Dari semua tahap, bahan dan² benda-benda yang digunakan memiliki makna dan arti tersendiri yang wajib dilakukan.³ Penelitian Wa Ode belum menunjukkan analisis tentang gender dan bagaimana posisi perempuan dalam tradisi tersebut, serta bagaimana konteks perubahan sosial yang berlangsung. Demikian juga studi Kadarisman, dkk (2024) tentang *Analisis Nilai-Nilai Spiritual dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton*, yang banyak mengungkap nilai-nilai yang melekat pada tradisi ini, namun masih belum membahas aspek gender dan perubahan sosialnya.

² Kadarisman, Faridi, Dan Tubroni, “Analisis Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton,” Dalam *Anterior Journal*, Volume 23 Issue III, September 2024. Hal. 47 – 55

³ Waode Fian Adilia. Ritual Posuo,,Pingitan”Pada Masyarakat Suku Buton : Kajian Semiotika. Hal. 5

Tradisi Posio di Tulehu dilaksanakan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda dengan wilayah asalnya. Di satu sisi, pelestarian tradisi ini menunjukkan keteguhan identitas budaya kelompok etnis buton dalam menjaga warisan leluhur mereka. Namun di sisi lain, tradisi ini juga berhadapan dengan tantangan zaman, seperti perubahan nilai-nilai sosial, pandangan agama, modernisasi, hingga isu-isu kesetaraan Gender. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan menarik mengenai bagaimana Tradisi Posuo di pertahankan, dimaknai, dan di adaptasi oleh masyarakat buton Desa Tulehu dalam konteks sosial budaya yang terus berubah. Kajian ini tidak hanya penting untuk mendokumentasikan tradisi tersebut, tetapi juga untuk memahami dinamika interaksi antar budaya lokal, identitas komunitas dan transformasi sosial.

Posisi perempuan dalam masyarakat, dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang membentuk peran, identitas, dan status mereka. Seperti yang terjadi di Indonesia banyak sekali sistem Masyarakat dan budaya yang dipengaruhi oleh budaya patriarki sehingga perempuan sering kali dibebani peran ganda, sehingga harus menghadapi diskriminasi, dan memiliki akses terbatas pada Pendidikan dan karir.⁴Tapi di lain sisi juga Perempuan diberikan peran penting dalam melestarikan budaya, yang mana menjadi agen perdamaian, serta memiliki ketangguhan mental yang diwariskan secara turun temurun.

⁴ Apriliandra, S., & Krisnani, H. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), (2021). Hal. 1-13.

Kesetaraan gender merupakan konsep yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama dalam semua aspek kehidupan. Kesetaraan gender merupakan salah satu bagian penting dalam hubungan sosial dan hukum yang mana dilihat dari konsep hak asasi manusia. Hak yang setara untuk laki-laki dan perempuan merupakan prinsip dasar dari piagam PBB yang diadopsi para pemimpin dunia pada tahun 1945. Kata “manusia” di dalam Hak Asasi Manusia berarti kemanusiaan seutuhnya. Hak asasi manusia adalah hak asasi wanita dan hak seorang wanita adalah hak asasi manusia.⁵ Namun, pemahaman tentang kesetaraan ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana ia diterapkan. Setiap masyarakat memiliki interpretasi dan praktik kesetaraan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, tradisi, dan struktur sosial mereka.

Dari latar belakang di atas, tradisi Posuo menjadi objek yang menarik untuk dikaji dalam konteks gender dan perubahan sosial karena memiliki sejumlah persoalan konseptual yang penting. Pertama, tradisi Posuo menempatkan perempuan sebagai pusat pelaksanaan adat sekaligus sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai budaya masyarakat Buton, sehingga menarik untuk dianalisis bagaimana posisi dan peran perempuan dibentuk melalui tradisi tersebut. Kedua, perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi, pendidikan, migrasi, dan interaksi budaya di masyarakat perantauan telah memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan dan

⁵ Dhea Januastasya Audina, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, Vol. 2 No. 4 (2022). Hal 148-154

makna tradisi Posuo. Perubahan tersebut menimbulkan dinamika baru, terutama terkait bagaimana perempuan memaknai identitas, peran sosial, dan kebebasan mereka di tengah tuntutan adat dan perkembangan zaman. Ketiga, keberlangsungan tradisi Posuo di tengah masyarakat Buton migran di Desa Tulehu menunjukkan adanya upaya mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan sosial yang multikultural, sehingga penting untuk dikaji bagaimana tradisi ini tetap bertahan, beradaptasi, atau bahkan mengalami pergeseran makna dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Dari latar belakang di atas, maka tradisi posuo menjadi objek yang menarik, oleh sebab itu dalam tesis ini di angkat menjadi tema penelitian dengan judul: **“Posisi Perempuan Dalam Tradisi Posuo: Analisis Perubahan Sosial Masyarakat Buton Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah posisi perempuan dalam tradisi Pasuo pada masyarakat Buton di Desa Tulehu di tengah berbagai perubahan yang ada. Terkait hal itu, ada dua pertanyaan penelitian yang diajukan:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Posuo pada masyarakat buton di Desa Tulehu kecamatan salahutu kabupaten maluku tengah?
2. Bagaimana analisis perubahan sosial yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam tradisi posuo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan Tradisi Posuo pada masyarakat buton di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan sosial pada tradisi posuo yang berkaitan dengan posisi perempuan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan kajian budaya, terutama dalam hal yang berhubungan dengan ritual bakurung.
 - b. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dalam menghadapi permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan memberikan solusi atas apa yang terjadi.
 - c. Penelitian ini juga dapat di jadikan literatur sebagai rujukan bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat paraktis

a. Bagi peneliti:

- 1) menambah wawasan dalam hal penelitian.
- 2) Memahami sebuah permasalahan Sosial dan Tradisi yang di tinjau dari ilmu pengetahuan .

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah acuan untuk selalu tetap melestarikan setiap Tradisi yang ada, dari sabang sampai meroke, terkhususnya pada masyarakat buton di Desa Tulehu, semoga tradisi ini dapat terus di lestarikan dan tidak mengalami perubahan yang mengakibatkan hilangnya tradisi bakurung ini di Desa Tulehu, karena segala yang berkaitan dengan posuo memiliki Makna Simbolik.